

ANALISIS PENENTUAN DAN KEBIJAKAN STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR BASIS WILAYAH KABUPATEN PESISIR BARAT

Muhammad Fahmi Rizaldy¹⁾, Asnani^{2)*}

¹⁾ Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Lampung

²⁾ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera* corresponding

*corresponding authors: asnani@pwk.itera.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan nasional memiliki tujuan untuk membuat masyarakat lebih sejahtera dengan menaikkan perekonomian masyarakat. Pembangunan wilayah haruslah didasarkan kepada sektor perekonomian yang kuat dan potensial, sesuai dengan sumber daya daerah dan melibatkan berbagai pihak. Salah satu permasalahan yang kerap muncul dalam perencanaan kebijakan dan arah pembangunan suatu daerah adalah peraturan dan kebijakan tidak didasari oleh potensi dan sumber daya alam lokal. Lokasi penelitian di Kabupaten Pesisir Barat tujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dan mengevaluasi kinerja setiap sektor ekonomi sebagai bahan pertimbangan strategi pembangunan di kabupaten ini. Penelitian ini menggunakan alat analisis location quotient (LQ) dan *shift share* (SS) untuk menjawab tujuan. Berdasarkan hasil analisis terdapat delapan sektor yang menjadi basis dengan tiga besar nilai LQ berturut-turut, yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan posisi pertama, peringkat kedua adalah administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, dan sektor *real estate*. Berdasarkan hasil analisis SS, teridentifikasi lima sektor yang menunjukkan kinerja positif pada tahun 2020 hingga tahun 2021. Hasil positif yang diperoleh pada sektor yang menjadi basis yaitu sektor jasa pendidikan serta sektor kesehatan dan kegiatan sosial. Perencanaan pengembangan wilayah di Kabupaten Pesisir Barat dapat dikembangkan dalam perencanaan kebijakan berupa pengembangan model kawasan agroekowisata bahari.

Kata Kunci: analisis LQ; analisis SS; sektor basis; sektor ekonomi; strategi pengembangan

ABSTRACT

National development has the aim of making society more prosperous by improving the community's economy. Regional development must be based on a strong and potential economic sector, in accordance with regional resources and involving various parties. One issue frequently encountered in regional policy planning and development is regulations and policies frequently do not take into account the unique local potential and natural resources. To address this, our research will focus on Pesisir Barat Regency. The aim is to determine the primary sector and analyze the performance of economic sectors, informing development strategies in this district. We employed analytical tools for location quotient (LQ) and shift-share (SS) used in our research. Our analysis revealed that the top three sectors with the largest LQ values are agriculture, forestry, and fisheries; government administration, defense, and social security; and the real estate sector.

Keywords: base sector; development strategies; economic sector; LQ analysis; SS analysis

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 mengenai Pemerintah Daerah menyatakan bahwa Pemerintahan Pusat menurunkan wewenangan kepada pemerintah daerah melalui otonomi daerah dalam pengaturan dan kepengurusan daerahnya. Berhasilnya pengembangan pembangunan nasional ditentukan juga oleh pelaksanaan pembangunan daerah yang diarahkan guna menciptakan dan mewujudkan masyarakat kesejahteraan (Hikmahwidi, 2018). Pembangunan di daerah dapat diwujudkan dengan membangun ekonomi suatu daerah. Salah satu bentuk hasil pembangunan daerah adalah dengan adanya pelayanan, peran masyarakat yang meningkat dan terciptanya kesejahteraan masyarakat. (Handayani et al., 2022). Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses perubahan struktural dari status ekonomi rendah ke tingkatan yang lebih tinggi agar tercapai kesejahteraan dalam masyarakat (Yuuhaa & Cahyono, 2013). Oleh sebab itu tujuan pembangunan ekonomi daerah harus mampu menciptakan peluang kerja (Permatasari, 2012). Dalam pelaksanaan masa transisi politik pemerintahan harus mempertimbangkan pembangunan pada setiap daerah untuk mewujudkan peningkatan taraf hidup.

Peraturan dan kebijakan yang tidak sesuai dengan potensi daerah akan menyebabkan disparitas atau ketimpangan akibat tidak pemeratanya pembangunan. Hal tersebut akan membuat terhambatnya pertumbuhan bahkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Daerah yang kurang berkembang memiliki kerentanan akibat rendahnya informasi perencanaan daerah yang adaptif. Tatakelola sumber daya alam dan lingkungan adalah modal pembangunan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan daya saing ekonomi daerah (Sudrajat, 2018). Oleh sebab itu penyusunan kebijakan publik seharusnya proporsional yang dibantu oleh metode dan analisis yang sesuai agar menjadi peraturan/kebijakan yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Mawaza & Khalil, 2020).

Salah satu permasalahan yang kerap muncul dalam perencanaan kebijakan dan arah pembangunan suatu daerah adalah peraturan dan kebijakan terhadap perencanaan daerah tidak didasari oleh potensi dan sumber daya alam lokal. Kabupaten Pesisir Barat adalah kabupaten yang paling baru terbentuk secara administratif tahun 2012. Pengembangan kebijakan strategi berbasis sektor di Kabupaten Pesisir Barat, masih sangat relevan dan dibutuhkan dengan potensi

wilayahnya dalam rangka mendorong pembangunan wilayah (Utami, 2020). Kabupaten ini memiliki beragam potensi dan sumber daya alam, sosial dan budaya. Garis pantai yang dimiliki Pesisir Barat terbentang sepanjang 210 km, sehingga kerap menjadi destinasi wisatawan baik lokal maupun internasional (Rosmayati & Maulana, 2021).

Pembangunan ekonomi diukur menggunakan indikator ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Lestari et al., 2021). Menurut data statistik perekonomian Kabupaten Pesisir Barat, bidang utama penyumbang pendapatan adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berkontribusi sebesar 48,86% dari seluruh total pemasukan (BPS Pesisir Barat, 2022). Hal ini memungkinkan model pengembangan daerah yang baru berdasarkan potensi sumber daya alam dan kegiatan sektor basis pada Kabupaten Pesisir Barat. Oleh karena itu, perlu dilakukan, analisis penentuan dan strategi pengembangan sektor basis serta untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial di Kabupaten Pesisir Barat, kinerja masing-masing sektor sehingga dapat diketahui model terbaik untuk pengembangan daerahnya. Adapun rumusan masalah yang ada adalah (1) bagaimanakah sektor-sektor yang tergolong dalam sektor basis pada Kabupaten Pesisir Barat, (2) bagaimanakah kinerja sektor-sektor ekonomi pada Kabupaten Pesisir Barat, serta (3) bagaimanakah Model Perencanaan Pengembangan yang dapat diterapkan pada Kabupaten Pesisir Barat.

Penelitian terdahulu dari Cahyono (2021) belum menyajikan model pengembangan yang cocok untuk daerah penelitian. Sementara penelitian Hikmahwidi (2018) hanya terbatas pada dua komoditas dan tidak menganalisis sektor ekonomi secara keseluruhan. Penelitian lain tentang rencana dan kendala ekowisata bahari di Kecamatan Pulau Pisang (Riyani & Tamjuddin, 2017). Penelitian ini hanya fokus pada aspek spasial, namun tidak membahas pengembangan berdasarkan sektor ekonomi. Temuan Hardani (2022) bahwa strategi pengembangan ekonomi yang efektif melalui pembangunan setiap sektor unggulan dan potensial namun tidak berbasis wilayah. Penelitian Satria, Ridwansyah & Habibi (2023) fokus pada perspektif ekonomi Islam.

Kebaruannya adalah penelitian ini mengkaji potensi pengembangan kabupaten yaitu Kabupaten Pesisir Barat berdasarkan sektor ekonomi berdasarkan

pada potensi alam pada daerah tersebut serta memberikan rekomendasi model pengembangan wilayah apa yang sesuai untuk Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian bertujuan menentukan: (1) pengelompokan sektor basis di Kabupaten Pesisir Barat, (2) kinerja setiap sektor ekonomi pada Kabupaten Pesisir Barat, serta (3) model perencanaan pengembangan yang dapat diterapkan pada Kabupaten Pesisir Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Dasar teori basis ekonomi ini menggunakan perspektif bahwa kegiatan ekspor sangat menentukan laju pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh kegiatan ekspor. Teori basis ekonomi didasari oleh perspektif yang mengatakan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh aktivitas ekspor dari daerah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi sektor basis dan non-basis. Sektor basis merujuk pada kegiatan yang umumnya bersifat eksogen, dengan kata lain tidak terpaut dengan kegiatan perekonomian internal dan memiliki fungsi untuk mendorong kegiatan lainnya. Kemudian sektor non-basis mencakup kegiatan endogen, yaitu aktivitas yang hanya memenuhi kebutuhan lokal dan bergantung pada kondisi ekonomi umum di daerah tersebut (Yuuhaa & Cahyono, 2013). Sektor basis unggulan menghasilkan nilai tambah serta menjadikan lebih produktif, berdampak *multiplier effect* yang dapat menaikkan perekonomian pada sektor lain dan mempunyai harapan pada tinggi pada pasar lokal maupun internasional (Anggarawati et al., 2022). Arah kebijakan pengembangan wilayah di suatu kota harus difokuskan pada sektor basis yang telah teridentifikasi oleh analisis yang sudah dilakukan, sehingga sebuah kota dapat berkembang sesuai dengan potensi unggulan yang dimiliki (Sundaro & Sudrajat, 2019)

Upaya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional perlu didukung oleh unsur-unsur yang dimiliki dengan membuat strategi yang memperhitungkan faktor ekonomi, politik, dan keamanan yang masing-masing memberikan kontribusi dalam menentukan strategi untuk mencapai kepentingan kemajuan ekonomi nasional (Juanita & Setiani, 2022).. Teori pembangunan daerah Richardson (1991) menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh produsen dengan kegiatan yang dilakukan di dalam satu daerah atas pekerjaan basis pelayanan, untuk meminimalisir misresepsi dapat disebut non-basis. Kegiatan basis merupakan

aktivitas yang tidak terpaut pada situasi ekonomi suatu daerah serta memiliki fungsi untuk menstimulasi jenis pekerjaan lainnya (Ahdan et al., 2015).

Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi, yang tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang positif (Pratama & Soejoto, 2016). Perencanaan pembangunan daerah harus berdasarkan potensi dan sumber daya daerah tersebut agar perencanaan dapat tepat sasaran. Selain itu, partisipasi masyarakat serta kemitraan dengan kelembagaan terkait sangat diperlukan untuk memunculkan efek pengganda pada suatu kegiatan ekonomi daerah. Dengan perencanaan pembangunan yang dilakukan untuk ekonomi daerah, dapat ditelaah secara menyeluruh satu kegiatan perekonomian dengan komponen didalamnya memiliki beragam instrumen yang saling berhubungan. Perencanaan pembangunan yang tepat sasaran harus menjelaskan apa yang harus direncanakan dan yang akan dilaksanakan untuk pengembangan daerah dengan menggunakan sumber daya lokal sehingga sasaran dapat tercapai sepenuhnya (Yuuhaa & Cahyono, 2013).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis (SS). Metode LQ perlu dalam mengidentifikasi tiap sektor perekonomian dengan keunggulan komparatif dengan membandingkan kontribusi sektor yang mendukung perekonomian Kabupaten Pesisir Barat bersama dengan kontribusi sektor yang serupa di tingkat nasional. Di sisi lain, Shift Share Analysis digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah dengan membagi pertumbuhan tersebut menjadi efek pertumbuhan nasional, efek industri, dan efek daerah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder BPS tahun 2018-2022 dan dinas terkait di Kabupaten Pesisir Barat. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai LQ untuk menentukan sektor unggulan dan menggunakan formula Shift Share untuk mengidentifikasi efek pertumbuhan nasional, industri, dan daerah pada masing-masing sektor. Pendekatan kuantitatif ini memungkinkan identifikasi sektor-sektor prioritas yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan wilayah.

Analisis Location Quotient (LQ)

Penelitian ini menggunakan Analisis LQ sebagai alat perhitunga agar mendapatkan sektor basis pada suatu daerah. Data yang diperlkan ialah data PDRB Pesisir Barat 2017-2021 yang didapat dari BPS Kabupaten Pesisir Barat. Salah satu cara yang tepatu ntuk mengukur sektor basis dan non-basis, yaitu dengan menggunakan LQ (Wijaya & Marseto, 2022). Adapaun rumus yang digunakan pada metode LQ adalah sebaga berikut:

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t} \quad (1)$$

Dimana:

- V_i = Nilai sektor I pada daerah amatan
- V_t = Total nilai pada daerah amatan
- Y_i = Nilai sektor I pada daerah acuan
- Y_t = Total nilai pada daerah acuan

Dengan penjelasan LQ lebih dari 1, dapat dikatakan sektor basis, dapat menyukupi keperluan sendiri dan daerah lain, LQ sama dengan 1, sektor ini hanya mampu menyukupi keperluan di daerahnya senditi sendiri. LQ dibawah 1, non-basis, daerah tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan sektor tersebut untuk diri sendiri (Puspitaningrum et al., 2021).

Analisis Shift Share (SS)

Analisis SS digunakan untuk mengevaluasi kinerja setiap sektor di suatu wilayah dengan melakukan perbandingan nilai PDRB pada tahun yang diinginkan dibandingkan bersama nilai PDRB tahun pembanding (dalam hal ini 2021 dan 2020 sebagai pembandingnya). Analisis ini membandingkan hasil produktivitas perekonomian daerah yang lebih besar (regional/nasional) (Basuki & Mujiraharjo, 2017). Pendekatan yang dipakai pada perhitungan ini adalah mengansumsikan perubahan pendapatan, produksi ataupun SDM satu daerah dibagi kedalam 3 aspek seperti aspek pertumbuhan proporsional, apek pertumbuhan wilayah erta komponen pertumbuhan pangsa lokal (Yuuhaa & Cahyono, 2013). Metode SS dihitung dengan memasukkan tingkat pertumbuhan satu daerah yang diwaklikan oleh simbol rn.

Kemudian dibandingkan dengan daerah atasnya (Kasikoen, 2018). Adapun rumus yang digunakan pada metode SS adalah sebagai berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij \quad (2)$$

Dimana:

- Dij = Perubahan nilai sektor/subsektor i di daerah yang diamati
- Nij = Perubahan nilai sektor/subsektor i di wilayah yang diamati dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di wilayah acuan
- Mij = Perubahan nilai sektor/subsektor i di wilayah yang diamati dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor i di wilayah acuan
- Cij = Perubahan nilai sektor/subsektor i di wilayah yang diamati disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor i di wilayah tersebut

Lokasi Penelitian

Penentuan Lokasi penelitian di Kabupaten Pesisir Barat karena kabupaten ini adalah daerah administratif yang baru terbentuk secara administratif pada tahun 2012 jika dibandingkan wilayah kabupaten / kota lainnya di Lampung. Sebagai wilayah dengan potensi wisata dan masih sangat dibutuhkan kebijakan dan strategi pengembangan ekonomi berbasis wilayah. Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah terluar karena bagian barat dan selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan merupakan daerah perbatasan antar provinsi yaitu sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan (Renaldi & Murdianto, 2022). Kabupaten ini memiliki 11 kecamatan yang semuanya berbatasan langsung dengan Samudra Hindia Potensi wisata yang menjadi ciri khas Kabupaten Pesisir Barat adalah pantai dan ombaknya yang cocok untuk berselancar sehingga diminati oleh wisatawan lokal maupun internasional (Sari et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Sektor Unggulan Metode LQ

Analisis *Location Quotient* (LQ) dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sektor yang merupakan sektor basis dari keseluruhan 17 sektor di perekonomian Pesisir Barat. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis didapat dari hasil perhitungan LQ. Jika nilai LQ lebih dari satu, sektor

tersebut dapat dikategorikan sebagai sektor basis atau sektor yang memegang peranan penting dalam kegiatan. Analisis LQ dihitung menggunakan data PDRB Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2017 sampai tahun 2021. Data tersebut didapat dari BPS Pesisir Barat. Adapun hasil perhitungan analisis LQ Sektor Basis Pesisir Barat 2017 sampai 2021 dijelaskan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan LQ Sektor Basis Pesisir Barat Tahun 2017-2021

No	Sektor Ekonomi	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	1.72	1.75	1.75	1.73	1.72
2	Pertambangan dan penggalian	0.88	0.93	0.96	0.96	0.99
3	Industri pengolahan	0.29	0.27	0.24	0.22	0.22
4	Pengadaan listrik dan gas	0.08	0.09	0.10	0.11	0.12
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0.47	0.48	0.47	0.46	0.46
6	Konstruksi	0.58	0.61	0.74	0.74	0.76
7	Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor	1.00	1.01	1.03	1.05	1.04
8	Transportasi dan pergudangan	0.20	0.20	0.20	0.20	0.20
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	1.10	1.09	1.10	1.10	0.01
10	Informasi dan komunikasi	0.49	0.49	0.48	0.48	0.49
11	Jasa keuangan dan asuransi	0.69	0.69	0.69	0.66	0.68
12	<i>Real Estate</i>	1.26	1.22	1.29	1.26	1.29
13	Jasa perusahaan	0.95	0.97	1.01	1.00	1.01
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1.47	1.51	1.57	1.51	1.51
15	Jasa pendidikan	1.24	1.23	1.23	1.23	1.27
16	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1.11	1.13	1.15	1.13	1.14
17	Jasa lainnya	1.15	1.15	1.15	1.15	1.17

Sumber: Hasil analisis peneliti (2023)

Tabel 1 menjelaskan bahwa sektor basis Kabupaten Pesisir Barat yang didapatkan dari hasil perhitungan delapan sektor yang menjadi basis. Dari kedelapan sektor tersebut hasil analisis dengan nilai LQ tiga teratas berturut-turut termasuk sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor administrasi umum dan pertahanan; jasa kesehatan serta kegiatan sosial; serta *sektor real estate*.

Menurut data yang didapatkan oleh BPS Kabupaten Pesisir Barat 2021 sektor pertanian, kehutanan & perikanan berkontribusi kepada PDRB sebesar

48,86%. Hal ini menggambarkan hampir separuh dari pemasukan PDRB Pesisir Barat berasal dari sektor tersebut. Salah satu komoditas sektor pertanian yang besar dan potensial dikembangkan di Kabupaten Pesisir Barat adalah cengkeh (Meiska Amelia *et al.*, 2019). Oleh karena itu, dikarenakan sektor pertanian, kehutanan & perikanan merupakan sektor basis, arah kebijakan serta perencanaan pembangunan dapat dipertimbangkan untuk memerhatikan sektor tersebut. Tentunya selain sektor pertama potensi lain seperti sumber daya alam juga perlu dipertimbangkan.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai sektor basis dapat diandalkan pada Kabupaten Pesisir Barat dikarenakan pada kabupaten ini memiliki potensi alam yang mendukung. Pesisir Barat mempunyai pantai yang panjang seperti dijelaskan sebelumnya yang membuat kegiatan perikanan sangat berkembang pada kabupaten ini. Pada subsektor pertanian, dari data yang didapatkan dari BPS Pesisir Barat komoditas yang terbilang cukup besar di Kabupaten Pesisir Barat adalah komoditas pertanian tanaman padi serta tanaman cengkeh yang sudah memiliki kegiatan ekonomi diluar dari kabupaten itu sendiri.

Kabupaten Pesisir Barat dikaruniai kawasan hutan yang besar termasuk Kawasan Hutan Tropis Bukit Barisan Selatan dalam hal ini adalah kawasan konservasi memiliki kekayaan keanekaragaman hayati (Malik *et al.*, 2021). Perencanaan strategi yang dalam untuk mengembangkan sektor ini yang disesuaikan dengan potensi alam dapat berupa perencanaan kawasan agroekowisata bahari atau kawasan minapolitan di kabupaten ini. Pengembangan wilayah yang mengutamakan sektor unggulan akan membantu menaikkan perekonomian wilayah khususnya kenaikan pada PDRB (Sapriadi & Hasbiullah, 2015).

Analisis *Shift Share* dari Gambaran Kinerja Setiap Sektor

Penelitian ini menggunakan analisis *shift share* untuk mengetahui gambaran kinerja setiap sektor yang ada di sebuah daerah dengan menghitung pertumbuhan ekonominya menggunakan perbandingan data antar tahun yang dalam perhitungan ini tahun 2021 dengan pembandingan tahun 2020. Perhitungan menggunakan data PRDB Kabupaten Pesisir barat pada tahun 2020 dan 2021. Hasil perhitungan ini nantinya akan melihat apakah pertumbuhan pada tiap sektor memiliki nilai yang positif atau negatif, sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk rencana pembangunan dan kebijakan daerah. Tabel 2 menyajikan hasil perhitungan SS.

Tabel 2. Hasil Analisis *Shift Share* pada Kabupaten Pesisir Barat

No	Sektor ekonomi	%PB
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	-0.32
2	Pertambangan dan penggalian	3.00
3	Industri pengolahan	-17.10
4	Pengadaan listrik dan gas	11.88
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	-1.92
6	Konstruksi	-8.98
7	Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor	-12.22
8	Transportasi dan pergudangan	-7.01
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	-3.05
10	Informasi dan komunikasi	2.51
11	Jasa keuangan dan asuransi	-1.71
12	<i>Real Estate</i>	-5.11
13	Jasa perusahaan	-2.87
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	-2.87
15	Jasa pendidikan	2.87
16	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	5.65
17	Jasa lainnya	-2.34

Sumber: Hasil analisis peneliti (2023)

Terdapat lima sektor dengan kinerja positif dari tahun 2020 ke tahun 2021 berdasarkan analisis SS. Sektor yang menunjukkan pertumbuhan terbaik adalah penyediaan listrik dan gas, layanan kesehatan, serta kegiatan sosial. Namun, sektor yang menjadi sektor basis pada analisis LQ mendapatkan hasil yang negatif. Hasil yang positif hanya didapat pada kegiatan pendidikan serta kesehatan dan kegiatan sosial. Kondisi seperti ini dimana banyak sektor basis yang mengalami penurunan mungkin terjadi akibat pandemi Covid-19 yang memberikan dampak sangat berat pada ekonomi nasional maupun global. Pandemi Covid-19 yang terjadi menyebabkan penurunan perekonomian di Indonesia (Ahmad & Astuti, 2021). Keadaan yang sama juga terjadi di daerah-daerah lain termasuk pada PDRB Provinsi Lampung sendiri. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang merupakan basis utama dengan nilai tertinggi mengalami penurunan sebesar -0,32 dari tahun 2020 ke tahun 2021. Walaupun penurunan sektor ini tidak besar, tetapi tetap saja dibutuhkan strategi untuk menaikkan kegiatan ekonomi di sektor tersebut.

Oleh karena itu perlu dibuat rencana arahan pengembangan ekonomi sektor potensial di Pesisir Barat dengan mempertimbangkan potensi lain seperti jasa pendidikan, kesehatan dan kegiatan sosial mengalami pertumbuhan positif di Pesisir Barat.

Strategi Pengembangan Sektor Basis di Kabupaten Pesisir Barat

Sektor basis yang paling potensial di Kabupaten Pesisir Barat adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, yang kemudian menjadi strategi pengembangan sektor basis untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. Pada tabel 3 merupakan kumpulan sektor-sektor basis dari hasil analisis LQ dibandingkan dengan hasil analisis SS untuk melihat bagaimana keadaan dan potensi pengembangan di daerah ini.

Hasil analisis yang tertera pada tabel 3. perencanaan pengembangan sektor paling potensial yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dapat dikembangkan menyesuaikan kondisi alam dan juga kegiatan yang sedang mengalami kinerja positif yaitu jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa pendidikan. Dalam konteks teori basis ekonomi, Sektor basis mencakup sektor-sektor yang memproduksi barang atau jasa untuk pasar di luar wilayah tersebut, sehingga mendatangkan pendapatan dari luar. Menurut Richardson (1969), teori basis mengidentifikasi bahwa sektor basis berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, karena mereka memiliki potensi untuk menarik pendapatan dari luar dan mendistribusikannya ke sektor-sektor lain di dalam wilayah tersebut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil LQ dan SS

No	Lapangan Usaha	LQ					SS
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	1.72	1.75	1.75	1.73	1.72	-0.32
2	Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor	1.00	1.01	1.03	1.05	1.04	-12.22
3	<i>Real estate</i>	1.26	1.22	1.29	1.26	1.29	-5.11
4	Jasa	0.95	0.97	1.01	1.00	1.01	-2.87

No	Lapangan Usaha	LQ					SS
		2017	2018	2019	2020	2021	
5	perusahaan Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib	1.47	1.51	1.57	1.51	1.51	-2.87
6	Jasa pendidikan	1.24	1.23	1.23	1.23	1.27	2.87
7	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1.11	1.13	1.15	1.13	1.14	5.65
8	Jasa lainnya	1.15	1.15	1.15	1.15	1.17	-2.34

Sumber: hasil analisis (2023)

Berdasarkan hasil analisis LQ Kabupaten Pesisir Barat, dijelaskan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial, termasuk kegiatan basis utama. Sektor-sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, karena kemampuannya dalam menarik pendapatan dari luar wilayah dan memperkuat basis ekonomi daerah. *Real estate* sebagai sektor basis juga menunjukkan adanya pergerakan pasar menarik minat dari luar wilayah. Ini sesuai dengan teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa wilayah akan lebih berkembang jika fokus pada sektor-sektor di mana mereka memiliki keunggulan. Berdasarkan teori ini, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah kunci dalam strategi pengembangan wilayah.

Sebaliknya, hasil Analisis *Shift-Share* menyoroti sektor Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Pendidikan sebagai dengan sektor pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan daerah lain. Meskipun secara tradisional sektor-sektor ini lebih cenderung dilihat sebagai sektor non-basis karena mereka melayani kebutuhan lokal, pertumbuhan signifikan ini menunjukkan adanya peningkatan permintaan lokal yang dapat dikaitkan dengan peningkatan populasi atau perbaikan kesejahteraan masyarakat. Ketidaksesuaian antara hasil LQ dan SS ini mengindikasikan bahwa tiap sektor yang sebelumnya dianggap non-basis dapat berubah menjadi basis baru, jika pertumbuhan dan pengembangan sektor tersebut terus berlanjut dan mulai menarik pendapatan dari luar wilayah. Hal ini sejalan

dengan pandangan Tiebout (1956) bahwa struktur ekonomi wilayah dapat berubah seiring waktu, terutama ketika sektor-sektor non-basis mulai mengembangkan kapabilitas untuk melayani pasar eksternal. Analisis ini memperlihatkan dinamika ekonomi yang kompleks, di mana peran sektor basis dan non-basis tidak selalu statis, tetapi bisa berkembang dengan kemajuan ekonomi dan kebijakan daerah.

Hasil *Shift-Share* menunjukkan bahwa sektor pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial berkontribusi signifikan terhadap kemajuan ekonomi lokal. Pertumbuhan ini akan memberikan dampak pada kondisi ekonomi regional dan nasional. Efek pertumbuhan nasional menunjukkan kontribusi positif dari pertumbuhan ekonomi nasional terhadap sektor-sektor ini, sedangkan efek industri dan efek daerah menunjukkan pertumbuhan signifikan dan kontribusi besar dari sektor-sektor tersebut di tingkat lokal. Benturan antara hasil analisis Shift-Share dan teori pertumbuhan regional menekankan pentingnya sektor jasa dalam mendukung dan mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal.

Pengembangan Kawasan Agroekowisata Bahari Kabupaten Pesisir Barat

Menggabungkan hasil dari kedua analisis ini, model pengembangan agroekowisata bahari diusulkan sebagai strategi optimal. Model ini tidak hanya memanfaatkan keunggulan komparatif dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetapi juga mengintegrasikan kegiatan lainnya seperti kesehatan, kegiatan sosial, dan pendidikan untuk menciptakan sinergi yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan yang menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan konservasi lingkungan. Integrasi ini diharapkan dapat memperkuat daya tarik wisata Kabupaten Pesisir Barat, mendiversifikasi ekonomi lokal, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pengembangan ini tidak semata-mata memperbaiki ekonomi masyarakat melalui diversifikasi sumber pendapatan serta penciptaan lapangan kerja baru, tetapi juga memastikan pelestarian sumber daya alam dan ekosistem lokal, yang merupakan prinsip fundamental dalam teori pengembangan wilayah yang berkelanjutan dan inklusif.

Pengembangan yang dapat direncanakan pada daerah ini adalah pengembangan model kawasan agroekowisata bahari yang dimana kabupaten ini sudah memiliki sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sangat cocok model

pengembangannya jika ditambah dengan kegiatan yang edukatif dan berorientasi sosial. Oleh karena itu, Model perencanaan kawasan agroekowisata bahari dapat dilakukan. Posisi strategis Pesisir Barat yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia merupakan kekayaan pariwisata pesisir. Sehingga destinasi wisata ini menjadi daya tarik wisatawan lokal, nasional dan internasional untuk datang menikmati keindahan alam, pantai, budaya dan kuliner (Sari, 2021).

Agrowisata merupakan sektor potensial di Kabupaten Pesisir Barat yang dikembangkan dengan menggabungkan potensi dan sektor basis lainnya, yaitu aspek ekologi yang didapat dari berkembangnya sektor kegiatan sosial dan potensi maritim Pesisir Barat yang sangat besar. Dalam pengelolaan wilayah pesisir hal yang penting untuk diperhatikan adalah karakteristik wilayah. Setiap wilayah memiliki dinamika sosial masyarakat yang unik, karakteristik alam yang berbeda seperti ekosistem perairan yang saling terkait (Shofyatun A.R. et al., 2010).

Perencanaan Agroekowisata Bahari harus direncanakan secara baik agar pelaksanaannya dapat tepat sasaran. Pengembangan kawasan bahari perlu dihubungkan dengan keperluan dasar, yaitu memberdayakan penduduk sekitar yang didukung oleh semua kelembagaan termasuk pemerintah dan pihak swasta (Riyani, 2016). Rencana pengembangan kawasan tersebut harus melibatkan segala pihak terutama masyarakat. Dalam pengembangan sektor unggulan agar dapat diterima oleh masyarakat luas strategi yang dapat diambil adalah dengan membuat menyusun kebijakan promosi dan pemasaran sehingga potensi lokal dapat berkembang pesat dan perlunya dukungan *masterplan* daerah (Syapsan, 2019).

Pengembangan kawasan wisata yang bersifat partisipatif akan membuat masyarakat merasa bertanggung jawab kepada kawasan wisata. Oleh sebab itu kebijakan pembangunan disemua sektor perlu melibatkan masyarakat sejak awal. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan salah satunya dalam penyelenggaraan disektor pariwisata (Permatasari, 2022). Perencanaan pembangunan melalui pendekatan partisipatif sangat dibutuhkan untuk mendorong peran masyarakat dan merencanakan sesuai kebutuhan masyarakat lokal. Perencanaan partisipatif ini harus melibatkan seluruh pihak tanpa terkecuali, dalam rangka mengumpulkan aspirasi dan rasa memiliki (Saputra et al., 2021). Selain itu pengembangan secara partisipatif akan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat serta menciptakan

efek multiplier atau pengganda yang akan menaikkan taraf hidup masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat.

Kawasan agroekowisata bahari dapat mengelola potensi-potensi yang ada seperti keindahan bahari, agrowisata cengkeh dan pertanian, wisata bahari kawasan perikanan seperti pemancingan ikan laut, ekowisata konservasi hutan dan pesisir, serta wisata budaya dan adat masyarakat. Salah satu bentuk wisata pantai dan laut yang saat ini banyak diminati oleh wisatawan adalah ekowisata bahari yang perlu dikelola dengan baik sehingga potensi ini menjadi modal pembangunan (Sasongko et al., 2020). Hal penting dalam merencanakan suatu konsep agroekowisata antara lain daya tarik wisata yang difasilitasi oleh faktor penunjang seperti sarana dan prasarana, serta partisipasi nyata dari masyarakat, stakeholder dan pemerintah (Muhammad & Darmawan, 2019). Perencanaan tersebut dapat dilakukan dengan studi dan penelitian yang lebih lanjut. Intinya, dengan pengembangan kawasan agroekowisata bahari di Kabupaten Pesisir Barat dapat mewujudkan perencanaan pengembangan dan pembangunan daerah yang tepat sasaran karena sesuai dengan sektor potensial daerah.

Sektor yang paling tinggi yaitu pertanian, kehutanan & perikanan dimana cengkeh menjadi komoditas unggulan, sehingga perlu adanya dukungan kebijakan. Komoditas cengkeh dengan produktivitas yang tinggi akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani dan sektor lainnya (Anggarawati et al., 2022). Semakin tinggi nilai produktivitas akan berkontribusi pada pasar lokal dan internasional serta mendukung pengembangan wilayah (Sundaro & Sudrajat, 2019). Hasil penelitian ini berbeda terkait pengembangan kegiatan ekonomi potensial di Pesisir Barat yaitu jasa pendidikan, kesehatan dan kegiatan sosial yang sedang mengalami pertumbuhan di Pesisir Barat. Sementara faktor ekonomi, politik dan keamanan terhadap kemajuan ekonomi nasional (Juanita & Setiani, 2022). Hal ini disebabkan karakteristik pengembangan daerah berbeda-beda dan bervariasi.

Pembangunan ekonomi daerah yang didukung oleh potensi faktor produksi dan juga pengeluaran yang mempengaruhi pertumbuhan suatu wilayah (Richardson, 1991). Sektor agroekowisata bahari di Kabupaten Pesisir Barat akan berkontribusi secara optimal sehingga memperkuat strategi pengembangan wilayah. Upaya ini juga akan memberikan dampak pada keunggulan komparatif

lainnya melalui dorongan pada kegiatan kesehatan, pendidikan, sosial, pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dampak yang ditimbulkan dari pengembangan Agrowisata mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara holistik.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap sektor potensial dan strategi pengembangan pada Kabupaten Pesisir Barat. Didapatkan hasil dari analisis sektor basis didapatkan bahwa sektor basis Kabupaten Pesisir Barat yang didapatkan dari hasil analisis LQ terdapat delapan sektor termasuk dalam sektor basis. Dari kedelapan sektor tersebut hasil analisis dengan nilai LQ tiga teratas berturut-turut adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; serta perumahan dan pemukiman.

Analisis SS menghasilkan lima sektor perekonomian yang menunjukkan kinerja positif dari tahun 2020 ke tahun 2021. Sektor dengan kinerja paling baik adalah pengadaan listrik dan gas dan kesehatan dan kegiatan sosial; serta pertambangan dan penggalan. Hasil positif yang didapat pada dan juga merupakan sektor basis adalah sektor kesehatan dan kegiatan sosial serta pendidikan. Perencanaan pengembangan pada Kabupaten Pesisir Barat dapat berupa Pengembangan Model Kawasan Agroekowisata Bahari dimana model ini mengembangkan sektor basis yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan dapat dikembangkan menyesuaikan kondisi alam dan kegiatan ekonomi yang sedang mengalami kinerja positif seperti wisata yang edukatif dan berorientasi sosial.

Pembahasan mengenai analisis penentuan dan strategi pengembangan sektor basis di wilayah Kabupaten Pesisir Barat dapat memberi beberapa saran. Perencanaan pengembangan dan pembangunan pada Kabupaten Pesisir Barat harus memperhatikan potensi SDA yang ada seperti sektor basis dan sektor potensial. Analisis Shift Share dapat dijadikan pertimbangan untuk melihat kinerja yang sedang terjadi di Pesisir Barat dan dapat dijadikan modal untuk perencanaan pengembangan daerah. Pengembangan kawasan dalam hal ini kawasan agroekowisata bahari dapat dilakukan dengan partisipasi masyarakat dan didukung oleh pemerintah dan pihak swasta, selain itu pengembangan dilakukan dengan bermodal potensi dan sumber daya daerah agar pengembangan tepat sasaran serta

menaikan taraf hidup masyarakat di kabupaten ini. Diharapkan hasil studi ini dapat dijadikan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait untuk mengembangkan potensi daerahnya. Penelitian selanjutnya yang penting untuk dilakukan adalah model kerjasama pengembangan potensi agroekowisata di Kabupaten Pesisir Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdan, Mappatoba, M., & Suparman. (2015). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Tolitoli. *E-Jurnal Katalogis*, 3(10), 155–166.
- Ahmad, M. Z., & Astuti, E. T. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Provinsi Bali. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 15(1), 1–14.
<https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v15i1.441>
- Anggarawati, S., Agung, A., Suwarnata, E., Bangsa, U. N., Sholeh, J. K. H., Km, I., & Sareal, K. T. (2022). Nilai Strategis Komoditas Unggulan Kawasan Perdesaan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *AGRISINTECH Journal of Agribusiness and Agrotechnology*, 1(2), 89–101. <https://doi.org/10.31938/agrisintech.v1i2.287>
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 15(1), 52–60.
<https://doi.org/10.4103/2276-7096.188531>
- BPS Pesisir Barat. (2018). Pesisir Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik Pesisir Barat.
- BPS Pesisir Barat. (2022). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesisir Barat Menurut Lapangan Usaha 2017-2021. Badan Pusat Statistik Pesisir Barat.
- Handayani, I., Kyswantoro, S., & Arnanto, A. A. (2022). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, 5(2), 40–59.
<https://doi.org/10.56071/jemes.v5i2.316>.

- Hardani, F. (2022). Strategi Pembangunan Ekonomi Pada Daerah Otonomi Baru Kabupaten Pesisir Barat (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).
- Hikmahwidi, R. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Dan Ternak Ruminansia Di Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 98–110. <https://doi.org/10.25157/ma.v4i1.868>
- Ifandi, S., & Rahma, Y. A. (2020). Potential of Ecology based Agrotourism for Agricultural Education in Besur Village, Lamongan Regency. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology ...*, 12(3), 335–342. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v12i3.25886>
- Indrawati, E. (2020). Integrated Agriculture-Based Agrotourism Model With Eco-Friendly Environmentalism On Carik Injeman Land In Cibodas Village. 3(1), 177–194. <https://doi.org/10.7454/jessd.v3i1.1031>
- Indriana, H., Sausan, M. F., & Purwandari, H. (2023). Pengembangan Ekowisata Bahari dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 165–171. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.938>
- Juanita, M. D., & Setiani, M. F. D. A. (2022). Fishermen Empowerment Strategy as a Solution in the Security Management Crisis in the North Natuna Sea. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 5(2), 93–100. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v5i2.13450>
- Kasikoen, K. M. (2018). Analisis Shift Share Untuk Perencanaan Wilayah (Studi Kasus – Kabupaten Bogor). *Forum Ilmiah*, 15 N(3), 442–448. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/planesa/article/view/2704>
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 95–112. <https://doi.org/10.24042/revenue.v2i2.9071>
- Malik, A. A., Prayudha S, J., Anggreany, R., Sari, M. W., & Walid, A. (2021). Keanekaragaman Hayati Flora Dan Fauna Di Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Tnbbs) Resort Merpas Bintuhan Kabupaten Kaur. *DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.33369/diksains.v1i1.14702>

- Mawaza, J. F., & Khalil, A. (2020). Masalah Sosial dan Kebijakan Publik di Indonesia (Studi Kasus UU ITE No. 19 Tahun 2016). *Journal of Governance Innovation*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i1.386>
- Meiska Amelia, S., Ibrahim Hasyim, A., Situmorang Jurusan Agribisnis, S., Pertanian, F., Lampung, U., & Soemantri Brodjonegoro No, J. (2019). Efisiensi Sistem Pemasaran Cengkeh Di Kabupaten Pesisir Barat (Marketing System Efficiency of Clove on Pesisir Barat Regency). *Jiia*, 7(2), 187–194. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i2.3380>
- Muhammad, A., & Darmawan, M. (2019). Pengembangan Potensi Agroekowisata Di Kawasan Bulu Dua Kabupaten Soppeng. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.32662/gjfr.v2i2.718>
- Pambudi, S. H., Sunarto, S., & Setyono, P. (2018). Agro-Tourism Development Strategy in Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) of Kaligesing District of Purworejo Regency. *Agriekonomika*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i1.3835>
- Pangestuti, E., Hanum, L., & Wahyudi, L. E. (2018). Development of Agrotourism Potentiality in Kampung Kopi Amadanom, Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(3), 194–199. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.03.06>
- Permatasari, G. (2012). Strategi Pengembangan Wilayah Melalui Analisis Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal (EDAJ)*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.476>
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Pratama, A., & Soejoto, A. (2016). Pengaruh Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pasuruan. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, Vol 4 No 3(3), 1–6. <https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3.p%25p>
- Puspitaningrum, I. N., Sudrajat, S., & Kurniawan, A. (2021). Analisis Kesesuaian

- Lahan Komoditas Unggulan Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Purworejo. *Media Komunikasi Geografi*, 22(2), 247.
<https://doi.org/10.23887/mkg.v22i2.29948>
- Ratna Sari, D. (2021). E-Tourism Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTISI)*, 2(4), 62–67.
<https://doi.org/10.33365/jtsi.v2i4.1322>
- Renaldi, D., & Murdianto. (2022). Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir dengan Tingkat Kesejahteraan (Kasus : Kelompok Sadar Wisata Setia Wisata , Desa Tanjung Setia , Kecamatan Pesisir Selatan , Kabupaten Pesisir Barat , Lampung) The Correlation Betw. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 06(04), 431–444. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i4.1005>
- Richardson, H.W. (1969). *Regional Economics*. Urbana, University of Illinois Press
- Richardson, H.W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta
- Riyani, E. I., & Tamjuddin, -. (2017). Tantangan Pengembangan Ekowisata Bahari Di Pulau Pisang Pesisir Barat Lampung. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 16–24.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v5i1.326>
- Rosmayati, S., & Maulana, A. (2021). Potensi Pengembangan Strategi Wisata Untuk Pendidikan Internasional di Kabupaten Pesisir Barat, Indonesia. *Jurnal Al Amar*, 2(1), 32–42. <https://doi.org/10.57171/jesi.v2i1>
- Sapriadi, & Hasbiullah. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 71–86.
<https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v1i1.1155>
- Saputra, P. P., Aisyah, S., & Darmanto, D. (2021). Analisis Perencanaan Pembangunan Partisipatif Di Desa Pemekaran Sebagai Perwujudan Demokratisasi Ditingkat Lokal (Suatu Studi Pada Desa Pemekaran Di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka). *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.24198/jwp.v6i1.32304>
- Satria, A. D., Ridwansyah, R., & Habibi, A. (2023). Pengaruh Sektor Produk Domestik Regional Bruto (Basis dan Non Basis) Terhadap Pertumbuhan

- Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1213-1226.
- Sari, M., Bahrudin, M., Nurmalia, G., & Nurwulan, M. (2021). Pengembangan Wisata Halal Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah. *SALAM: Islamic Economic Journal*, 2(1), 83–106. <https://doi.org/10.24042/slm.v2i1.8931>
- Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 126. <https://doi.org/10.22146/jnp.60402>
- Shofyatus A.R., Widyastuti, Ya'la, Z. R., & Sulistiawati, D. (2010). Pengelolaan Sistem Sosial-Ekologi Pesisir Pulau-Pulau Kecil Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat : Studi Kasus Gugus Pulau Batudaka Kabupaten Tojo Una-Una. *Geografi*, 47–56. <https://doi.org/10.15294/jg.v7i1.90>
- Sudrajat, A. S. E. (2018). Pilar Pembangunan Berkelanjutan: Kajian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Kampung Batik Rejomulyo Semarang Timur. *Jurnal Riptek*, 12(I), 83–88. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v12i1.18>
- Sundaro, H., & Sudrajat, A. S. E. (2019). Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan Daerah. *Jurnal Riptek*, 13(1), 29–38. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v13i1.47>
- Syapsan, S. (2019). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dan Formulasi Strategi Pengembangannya di Kabupaten Indragiri Hilir. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 19(1), 100–113. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v19i1.3244>
- Tiebout, C. M. (1956). *A pure theory of local expenditures. Journal of Political Economy*, 64(5), 416-424. <https://doi.org/10.1086/257839>
- Undang-Undang No 32 Tahun 2004, T. P. D. (2004). Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. *Dpr*, 249. <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/33.pdf>
- Utami, D. N. (2020). Analisis Kualitas Lahan Di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Jurnal Sains Dan Teknologi Mitigasi Bencana*, 14(2), 94–104.

<https://doi.org/10.29122/jstmb.v14i2.3855>

Wijaya, I. A., & Marseto, M. (2022). Analisis potensi sektor ekonomi (location quotient, shift share, dan tipology klassen). *Kinerja*, 19(1), 63–70.

<https://doi.org/10.30872/jkin.v19i1.10902>

Yuuhaa, M. I. W., & Cahyono, H. (2013). Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(13), 1–15. <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%25p>

e-ISSN 2549-7235 p-ISSN 1411-004